

Dinamika Ekspektasi dalam Pasangan Berpacaran: Studi pada Akun TikTok @ashleywrobz

Michelle Angela Bhudiawan¹, Ahmad Junaidi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: michelle.915210103@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: ahmadd@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 25-11-2024, revisi tanggal : 20-12-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-02-2025

Abstract

This study aims to analyze the role of TikTok content from the account @ashleywrobz in shaping expectations about romantic relationships, particularly among the younger generation. The expectations discussed are based on the uses and gratifications theory, which explains the motivation and gratification of media users, as well as the interpersonal communication elements by Joseph Devito, namely openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality. This study employs a qualitative approach with a case study method to explore users' perceptions and experiences related to the content. The findings indicate that TikTok content from @ashleywrobz significantly shapes positive expectations, especially in terms of openness and supportiveness in romantic relationships. However, the expectations formed are often excessive and unrealistic, potentially leading to conflicts or disappointment. This study provides insights into the role of social media as a shaper of romantic expectations while emphasizing the importance of digital literacy to understand and align expectations with reality. Recommendations are offered to individuals, couples, and academics to enhance healthy interpersonal communication and adopt a critical perspective toward digital content.

Keywords: expectations, interpersonal communication, romantic relationships, TikTok

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konten TikTok dari akun @ashleywrobz dalam membentuk ekspektasi pada hubungan berpacaran, terutama di kalangan generasi muda. Ekspektasi yang dibahas meliputi teori *uses and gratifications*, yang menjelaskan motivasi dan gratifikasi pengguna media, serta elemen komunikasi interpersonal dari Joseph Devito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali persepsi dan pengalaman pengguna terkait konten tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok @ashleywrobz secara signifikan mampu membentuk ekspektasi positif, terutama pada aspek keterbukaan dan dukungan dalam hubungan berpacaran. Namun, ekspektasi yang terbentuk sering kali berlebihan dan tidak sesuai dengan realitas hubungan, sehingga berpotensi menimbulkan konflik atau kekecewaan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai peran media sosial sebagai pembentuk ekspektasi romantis, sekaligus menekankan pentingnya literasi digital untuk memahami dan menyesuaikan ekspektasi dengan realitas. Saran diberikan kepada individu, pasangan, dan akademisi untuk memperkuat komunikasi interpersonal yang sehat serta bersikap kritis terhadap konten digital.

Kata Kunci: ekspektasi, hubungan berpacaran, komunikasi interpersonal, TikTok

1. Pendahuluan

Effendy mengatakan komunikasi dalam bahasa Inggris adalah "*communication*" (Saputra Sepriadi, 2020). Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan, sebagian besar dalam bentuk tulisan atau lisan, untuk mengubah perilaku. Komunikasi pada era digital merupakan interaksi dengan sesama yang dipermudah oleh teknologi yang dapat membuat pertukaran informasi dari yang satu ke yang lainnya dengan mudah dan cepat. Perkembangan teknologi setiap tahun membawa perubahan besar, termasuk dalam penggunaan media sosial yang memiliki dampak signifikan bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut Kaplan dan Haenlein media sosial adalah layanan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna berbagi pendapat, pemikiran, cara pandang, dan pengalaman (Harahap, 2020). Media sosial di zaman era *digital* ini sangat berkembang dengan pesat dikarenakan sudah semakin banyak penemuan-penemuan baru tentang teknologi, hal ini membuat masing-masing pribadi sangat bergantung dengan teknologi, salah satu contoh aplikasi tersebut adalah TikTok. Aplikasi ini mempunyai berbagai macam *genre* konten, seperti konten keluarga, konten humor, konten politik, dan konten percintaan. Sekarang pengguna aplikasi TikTok dari Indonesia sebanyak 126,83 juta orang pada Januari 2024. Indonesia juga menjadi pengguna TikTok terbanyak ke- 2 di dunia (Azizah, 2021). Aplikasi TikTok mempunyai berbagai macam *genre* konten, seperti konten keluarga, konten humor, konten politik, dan konten percintaan. Masyarakat Indonesia sangat gemar melihat video-video singkat dari aplikasi TikTok dikarenakan tidak memakan waktu tetapi makna nya sangat mudah untuk didapati, dampak positif yang didapati adalah semakin mudah untuk mencari berita dan semua hal di aplikasi TikTok namun terkadang konten-konten yang dibuat oleh pengguna dapat menyebabkan dampak negatif bagi Masyarakat yang menonton. Dampak negatifnya karena banyak konten-konten *hoax* namun sudah dipercaya oleh sebagian besar yang menontonnya, salah satunya konten tentang hubungan berpacaran.

Konten hubungan berpacaran menyediakan berbagai jenis konten, seperti konten *special*, romantis, dan kreatif. Tetapi apakah hal ini membuat dampak positif apa justru sebaliknya, hal ini dapat membuat efek samping pasangan-pasangan di zaman *digital* ini mempunyai ekspektasi berlebih kepada pasangannya untuk bercermin dan mengubah cara mereka berinteraksi dengan pasangannya. Di era masa kini banyak sekali permasalahan dalam hubungan muncul dikarenakan salah satu pasangan melihat konten-konten di aplikasi TikTok yang bertolak belakang dengan pasangannya, hal ini menjadi tidak wajar dikarenakan banyak sekali pasangan yang menaruh ekspektasi kepada pasangannya dan mengikuti standar TikTok untuk menjadi pasangan yang seperti di konten-konten tersebut. Peneliti menggunakan akun TikTok @ashleywrobz atau yang dikenal dengan Princess Ashley Robinson. Dengan pengikut 156,5 ribu orang dan 14,1 juta *likes* di November 2024, Princess Ashley memiliki tema konten romansa dengan pasangan nya yang bernama Xavier Davko. Konten Princess sendiri telah disukai oleh banyak kalangan pengguna dikarenakan kontennya yang menghibur dan menarik perhatian pengguna TikTok karena ide-ide dari Princess dan Davko sangat kreatif. Karena hal tersebut peneliti berusaha untuk meneliti konten-konten dari akun TikTok @ashleywrobz untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari ekspektasi di hubungan berpacaran setelah menonton konten-konten di TikTok. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pasangan berpacaran dalam memanfaatkan aplikasi TikTok secara bijak.

Penelitian ini akan menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, yang mencakup keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Hal ini sangat relevan dalam membahas bagaimana pasangan berpacaran berkomunikasi dalam konteks pembentukan ekspektasi dari akun TikTok @ashleywrobz. Penelitian ini juga menggunakan teori *uses and gratification* dikarenakan dapat menjelaskan bagaimana konten TikTok tidak hanya membentuk ekspektasi hubungan berpacaran, tetapi juga menjadi medium yang dipilih secara aktif oleh pengguna untuk memahami, mengevaluasi, dan membentuk persepsi mereka terhadap hubungan yang ideal. Pacaran, menurut DeGenova & Rice adalah bentuk hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan sejumlah aktivitas bersama untuk saling mengenal. Sternberg menyatakan bahwa suatu hubungan cinta ideal terdiri dari keseimbangan antara tiga elemen: *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Agusetyaningrum & Suryadi, 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis dan lisan individu. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis kualitatif, yang lebih menekankan pada arti (Junaidi, 2019). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti memakai metode penelitian fenomenologi. Fenomenologi Menurut Edmund Husserl ialah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phenomena*). Fenomenologi adalah bidang studi yang menyelidiki fenomena, sehingga setiap penelitian atau karya yang mempelajari bagaimana fenomena muncul adalah fenomenologi. (Nuryana & Utari, 2019). Di dalam penelitian kualitatif terdapat dua variabel yaitu subjek dan objek penelitian. Menurut Meleong subjek penelitian sebagai informan, yang berarti mereka yang berada di latar penelitian memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjeknya adalah aplikasi TikTok yang akan diteliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah untuk mendapatkan data tentang sesuatu yang objektif, valid, dan dapat diandalkan. Objek penelitian ini berfokus pada konten @ashleywrobz dengan tema konten pasangan berpacaran dari aplikasi TikTok yang berhubungan dengan ekspektasi dan komunikasi interpersonal antar pasangan berpacaran. Penelitian ini menggunakan *purposive sample*, dimana peneliti mencari dan memilih informan yang berkaitan dan mampu dalam pembahasan di penelitian ini. Menurut Sugiyono, Teknik *purposive sample* adalah suatu Teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang akan dipilih oleh peneliti adalah pengguna aplikasi TikTok yang mengikuti akun @ashleywrobz.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pembentukan Ekspektasi Hubungan Berpacaran dalam Konten TikTok @ashleywrobz

Menurut Handjana, komunikasi interpersonal adalah bentuk interaksi langsung yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan tujuan menyampaikan pesan secara efektif (Endah et al., 2021). Komunikasi interpersonal juga memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan keluarga, persahabatan, hingga hubungan romantis. Dalam hubungan pacaran, khususnya di media *platform*

TikTok. Penelitian ini berfokus pada konten-konten di salah satu akun content creator @ashleywrobz atau dengan nama Princess Ashley. Awal mulanya ia dikenal dengan konten-konten tanya jawab dan wawancara ringan dengan orang-orang yang ia temui di beberapa tempat. Seiring berjalannya waktu Princess sekarang berfokus pada konten romansa bersama pasangannya.

Gambar 1. Konten Tiktok @ashleywrobz



Sumber: Akun Tiktok @ashleywrobz

@ashleywrobz dengan pengikut dengan pengikut 156,5 ribu orang dan 14,1 juta *likes* di November 2024, @ashleywrobz atau yang dikenal dengan nama Princess Ashley Robinson memiliki konten-konten romansa dengan pasangannya yang bernama Xavier Davko. Fokus penelitian melibatkan elemen-elemen komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito. Devito mengidentifikasi lima elemen utama yang membangun hubungan interpersonal yang efektif seperti keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (Endah et al., 2021). Elemen-elemen ini sangat relevan dalam membahas bagaimana konten TikTok dari akun @ashleywrobz memberikan ekspektasi terhadap hubungan berpacaran, khususnya terkait cara mereka memandang dan membangun komunikasi dengan pasangan.

Dalam elemen keterbukaan, Menurut De vito dalam Budyatna mendefinisikan keterbukaan adalah suatu bentuk komunikasi tentang diri yang disimpan, dikomunikasikan dan diceritakan ke individu lainnya (Jannah et al., 2024). Peneliti menemukan bahwa dalam konten TikTok @ashleywrobz menunjukkan bagaimana pasangan dapat menciptakan ruang aman untuk saling berbagi cerita dari cerita lucu sampai ke hal yang mendalam. Hal ini yang menginspirasi narasumber dan beberapa narasumber merasa terhubung dalam hal keterbukaan dalam berkomunikasi seperti yang diungkapkan oleh informan yang berinisial KR dan informan yang berinisial AA. Namun, keterbukaan yang ideal seperti yang sering ditampilkan dalam konten TikTok tidak selalu mudah diterapkan dalam hubungan nyata. Salah satu informan yang berinisial FL mengungkapkan bahwa meskipun mereka terinspirasi untuk lebih terbuka, ada ketakutan akan penolakan dari pasangan yang membuat pasangannya menjadi tertekan untuk berbicara jujur dan dapat menyebabkan rasa kecewa jika

pasangan tidak sesuai ekspektasi. Konten seperti TikTok @ashleywrobz dapat memberikan panduan tentang bagaimana keterbukaan dapat membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Namun, menurut beberapa informan konten tersebut malah menimbulkan rasa kekecewaan karena pasangannya menolak untuk lebih terbuka.

Elemen empati terlihat melalui bagaimana pasangan mencoba memahami ekspektasi satu sama lain yang terbentuk dari konten TikTok. Misalnya, salah satu narasumber KR mengungkapkan bahwa melihat pasangan mereka berusaha memenuhi ekspektasi tertentu yang muncul dari konten TikTok membuat mereka merasa dihargai dan dimengerti. AA menyetujui bahwa empati ini menciptakan suasana positif dalam hubungan, di mana pasangan tidak hanya fokus pada kebutuhan pribadi tetapi juga berusaha memahami perspektif pasangan mereka. Namun tidak semua individu memiliki tingkat empati yang sama. Dalam beberapa kasus, narasumber merasa bahwa pasangannya mengalami kesulitan untuk memahami ekspektasi narasumber karena perbedaan nilai atau pengalaman hidup seperti yang dirasakan oleh RS bahwa pasangannya sering mengingatkan untuk tidak terlalu mengikuti standar yang ada di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa menurut beberapa informan konten dari @ashleywrobz menimbulkan rasa positif dan menginspirasi, namun bagi informan lain mengungkapkan bahwa setiap masing-masing individu jangan terlalu fokus pada idealisasi hubungan tanpa mempertimbangkan realita pasangannya.

Elemen dukungan dalam hal ini juga mendorong beberapa narasumber untuk menginginkan hubungan dan melihat hal tersebut menjadi inspirasi untuk memiliki pola dukungan serupa. Seperti yang diungkapkan oleh informan KR bahwa setelah menonton konten @ashleywrobz, KR jadi berfikir pentingnya inisiatif dalam mendukung satu sama lain. Namun, FL dan RS mengungkapkan bahwa konten TikTok sering kali hanya menampilkan sisi ideal dari dukungan dalam hubungan, tanpa menunjukkan tantangan nyata yang mungkin dihadapi pasangan. Hal ini bisa menyebabkan tekanan bagi salah satu pihak dalam hubungan untuk selalu memberikan dukungan tanpa henti, hal ini juga disampaikan oleh perspektif narasumber ahli yaitu Pak Nigar Pandrianto S.Sos., M.Si. selaku dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara bahwa menurut pemikir Jane Lerner dalam *“Ten Reason Why We Have To Quit With Your Social Media*, ada satu hal kenapa kita harus keluar dari media sosial katanya, kita itu secara serius tertekan karena harus mengikuti pola-pola yang sama seperti di akun TikTok”. Beberapa informan merasa bahwa konten @ashleywrobz memberikan inspirasi bahwa setiap pasangan harus memiliki inisiatif dalam mendukung dalam bentuk apapun untuk pasangannya, namun bagi beberapa informan lainnya merasa bahwa konten-konten seperti itu hanya menunjukan sisi sempurna nya dan terlihat tidak realistis. Hal ini yang menyebabkan timbulnya ekspektasi berlebih dan dapat menyebabkan tekanan bagi pasangannya.

Elemen rasa positif turut melibatkan penguatan hubungan melalui ekspresi kasih sayang, humor, dan penghargaan terhadap pasangan. Konten @ashleywrobz yang sering menampilkan momen bahagia dan menghibur membentuk gambaran bahwa hubungan ideal selalu dipenuhi dengan kebahagiaan. Dalam hubungan yang dipenuhi rasa positif, pasangan cenderung lebih mudah mengatasi konflik, lebih memahami kebutuhan masing-masing, dan memiliki kualitas hubungan yang lebih baik. Informan yang berinisial AA mengaku bahwa ia terinspirasi setelah melihat konten tersebut dan memberi dampak yang positif dalam hubungan, seperti lebih menunjukan inisiatif dalam hal yang dapat membuat pasangan bahagia.

Tetapi rasa positif tidak selalu berdampak positif bagi pengikut yang menonton konten @ashleywrobz dikarenakan dapat menciptakan ekspektasi yang berlebihan, dimana sebagai pengikut cuma dapat melihat kesenangan dan sisi positif dari konten tersebut tanpa tau apa yang sedang mereka hadapi atau permasalahan. Karena menilai bahwa rasa positif ini tidak selalu relevan saat menghadapi konflik atau dinamika hubungan yang lebih serius, hal ini juga disampaikan oleh informan yang berinisial FL. Rasa positif dalam hubungan harus dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan kedua belah pihak. Pasangan yang mampu membangun rasa positif secara realistis akan memiliki fondasi yang kuat untuk hubungan yang stabil, di mana mereka tidak hanya fokus pada momen bahagia tetapi juga saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

Elemen kesetaraan dalam konten @ashleywrobz sering menggambarkan pasangan yang mendukung satu sama lain secara setara. Menurut Liliweri komunikasi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Riska et al., 2017). Dalam pembuatan konten juga dilakukan secara adil. Informan yang menonton konten ini cenderung mengharapkan hubungan yang setara. Namun penerapan kesetaraan tidak selalu mudah dalam realitas hubungan, terutama jika terdapat perbedaan dalam harapan atau gaya komunikasi masing-masing pasangan. Menurut RS, kesetaraan tidak bisa dilihat dari standar media sosial saja karena banyak konten yang terlihat sempurna namun merupakan hasil rekayasa dan menimbulkan ekspektasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Konten di media sosial seperti TikTok sering kali menampilkan hubungan yang tampak ideal dengan pasangan yang mendukung satu sama lain secara setara. Kreator seperti @ashleywrobz misalnya, sering menggambarkan hubungan di mana kedua pasangan memiliki peran yang seimbang, baik dalam hal emosional maupun praktis. Meski menurut beberapa informan hal ini membantu untuk menemukan jalan keluar dalam permasalahannya, menurut beberapa informan lainnya konten ini malah terlihat tidak nyata.

Ekspektasi dalam hubungan berpacaran sering kali dipengaruhi oleh pengalaman langsung pasangan. Menurut Fleming dan Levie, ekspektasi mencakup semua keinginan dan harapan terhadap sesuatu yang dicapai melalui tingkah laku dan tindakan yang nyata (Safitra, 2021). Konten idealis tentang hubungan yang sering ditemukan di platform seperti TikTok memengaruhi bagaimana pasangan melihat hubungan mereka sendiri. Dalam konteks ekspektasi terhadap konten TikTok @ashleywrobz, hubungan berpacaran memiliki elemen-elemen menurut Sternberg yaitu, keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*) dalam hubungan (Agusetyaningrum et al, 2022). Konten-konten di aplikasi TikTok khususnya dari akun @ashleywrobz, sering kali menampilkan momen hubungan yang menghibur, mulai dari interaksi lucu hingga komunikasi yang transparan. Hal ini mendorong pengikutnya untuk mengikuti gambaran hubungan yang ditampilkan sebagai standar. Meski sebagian narasumber merasa terinspirasi untuk memperbaiki hubungan mereka, ada pula yang mengungkapkan bahwa standar tersebut tidak sepenuhnya relevan atau realistis dalam hubungan nyata.

Dalam elemen keintiman pada konten @ashleywrobz sangat terlihat jelas elemen keintiman hadir dalam hubungan pemilik akun tersebut, hampir semua konten di akun @ashleywrobz memiliki keintiman dalam mereka. Hal ini yang memicu ekspektasi itu timbul. Informan KR juga mengharapkan hubungan nya memiliki tingkat keintiman yang sama, seperti pasangan yang selalu saling terbuka satu sama

lain, menunjukkan canda tawa, dan menunjukkan dukungan satu sama lain. Namun menurut informan FL tidak semua ekspektasi sama seperti realita dikarenakan pasangan tidak menunjukkan adanya keintiman dan komunikasi yang kuat dalam hubungan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman tersebut balik akan dasar bagaimana cara masing-masing pasangan memperlihatkan kasih sayang nya dengan cara yang berbeda.

Gairah merupakan salah satu elemen yang harus ada dalam hubungan. Jika dalam konten TikTok, gairah bisa berupa momen romantis, seperti kejutan ulang tahun atau pelukan penuh cinta, dapat menciptakan harapan bahwa hubungan harus selalu penuh gairah untuk dianggap berhasil dan bahagia. Pasangan mungkin berharap hubungan mereka selalu terasa "hidup" dan menyenangkan, seperti yang diungkapkan oleh AA bahwa pasangannya merespon dengan baik dan berusaha untuk berdiskusi dan mempererat hubungan. Namun ketika kenyataan tidak selalu seperti itu, misalnya saat gairah mulai menurun akibat rutinitas, kekecewaan bisa muncul karena ekspektasi yang tidak sesuai seperti yang dirasakan oleh FL.

Elemen komitmen membantu pasangan untuk memiliki pandangan jangka panjang terhadap hubungan. Dalam penelitian ini, ekspektasi mengenai komitmen sering kali melibatkan rasa tanggung jawab bersama untuk membangun hubungan yang stabil. Dalam wawancara bersama Princess terungkap bahwa sejak awal memulai konten perlu komitmen yang baik dalam hubungan agar pembuatan konten juga jadi terasa lebih nyata. Hal ini menggambarkan bahwa komitmen adalah hal terpenting dalam hubungan pasangan. Namun, perlu diingat bahwa kesadaran ini hanya akan berdampak positif jika diimbangi dengan tindakan nyata dari kedua belah pihak dalam hubungan, bukan sekadar mengikuti ekspektasi yang digambarkan dalam konten.

Teori *uses and gratifications* memiliki keterlibatan yang signifikan dalam penelitian ini karena memberikan dasar untuk memahami bagaimana pengguna TikTok, khususnya pengikut akun @ashleywrobz mengonsumsi konten-kontennya. Menurut Cantril teori ini menekankan bahwa pengguna aktif dalam menentukan media yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Isnaini, 2023). Dalam konteks penelitian ini, pengguna TikTok memanfaatkan platform untuk mencari konten yang relevan dengan kebutuhan emosional, sosial, atau informasi mereka terkait hubungan romantis.

Salah satu bentuk keterlibatan teori ini terlihat dari motivasi pengguna untuk mengonsumsi konten @ashleywrobz. Berdasarkan temuan penelitian, motivasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa kebutuhan utama: kebutuhan informasi, identitas personal, integrasi sosial, dan kebutuhan afektif. Konten TikTok ini mungkin memberikan validasi emosional dan inspirasi bagi pengguna untuk merefleksikan hubungan mereka, baik melalui cerita, tips, atau visualisasi hubungan ideal yang ditampilkan oleh pembuat konten.

Gratifikasi yang diterima pengguna dari konten TikTok ini juga berperan dalam membentuk ekspektasi mereka. Sebagai contoh, informan AA yang merasa mendapatkan wawasan atau validasi dari konten @ashleywrobz mengenai keterbukaan dan empati dalam hubungan dapat membentuk ekspektasi yang lebih tinggi terhadap pasangan mereka dalam aspek keintiman. Teori ini juga relevan dalam menjelaskan perbedaan dampak konten terhadap informan. Pengguna yang secara aktif menggunakan TikTok untuk mencari panduan atau inspirasi dalam hubungan cenderung memiliki ekspektasi yang lebih konkret seperti informan AA dan KR dibandingkan dengan pengguna pasif yang hanya mengonsumsi konten untuk hiburan tanpa refleksi mendalam seperti FL dan RS. Hal ini menunjukkan bahwa gratifikasi

yang diterima pengguna bersifat subjektif dan bergantung pada motivasi serta keterlibatan mereka dengan konten tersebut. Dengan demikian, teori *uses and gratifications* memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menjelaskan bagaimana konten TikTok @ashleywrobz tidak hanya dikonsumsi tetapi juga membentuk ekspektasi hubungan berpacaran.

Menonton konten romantis yang ideal dapat memberikan inspirasi, tetapi narasumber juga menekankan pentingnya tetap melihat realitas dengan pasangan. Hubungan yang sehat didasarkan pada komunikasi, kompromi, dan pemahaman bersama, bukan sekadar meniru apa yang ditampilkan di media sosial, hal ini juga diperjelas oleh narasumber ahli. Menurut narasumber ahli, media sosial sulit untuk tidak merusak kehidupan sosial dan kehidupan intim individu dengan pasangan. Persoalannya jangan-jangan media sosial sudah merusak hidup setiap masing-masing individu tanpa disadarinya. Oleh karena itu, penting bagi informan yang juga pengikut dari akun @ashleywrobz memahami bahwa penggunaan media sosial harus diiringi dengan kesadaran pada realitas hidup. Sebagai pengguna harus lebih bijak dalam mengonsumsi konten yang diberikan oleh media sosial, khususnya TikTok agar tidak menimbulkan ekspektasi yang berlebihan terhadap pasangannya. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif hanya saja tergantung bagaimana sikap penggunaannya (Fitri, 2017). Komunikasi interpersonal yang efektif dan ekspektasi tidak hanya bergantung pada inspirasi dari media sosial, tetapi juga pada kemampuan memahami kebutuhan pasangan dalam situasi nyata.

4. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konten TikTok, khususnya dari akun @ashleywrobz, memiliki peran penting dalam membentuk ekspektasi hubungan berpacaran. Beberapa informan berharap hubungan mereka memiliki kedekatan emosional yang mendalam, kejutan romantis yang terus-menerus, serta komitmen jangka panjang seperti yang sering ditampilkan oleh @ashleywrobz. Namun, ekspektasi ini terkadang menimbulkan tekanan, terutama jika salah satu pasangan merasa sulit memenuhi standar yang dianggap ideal tersebut. Selain itu, ada pula narasumber yang merasa bahwa ekspektasi yang terlalu tinggi justru menjadi beban, sehingga mengganggu keseimbangan dalam hubungan. Sejalan dengan teori *uses and gratification*, pengguna aktif memilih dan menginterpretasikan konten sesuai kebutuhan mereka, meskipun dampaknya tidak selalu positif. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran diri dan kemampuan membedakan antara inspirasi positif dan realitas hubungan, sehingga media sosial dapat menjadi alat edukasi yang bermanfaat tanpa mengorbankan keseimbangan hubungan yang sehat.

Kesimpulannya, konten media sosial seperti TikTok dapat menjadi sumber inspirasi positif bagi pasangan dalam memperbaiki komunikasi dan membangun hubungan yang lebih baik. Namun, hubungan yang sehat tidak hanya didasarkan pada upaya untuk meniru gambaran ideal dari media sosial. Pasangan perlu memahami bahwa elemen-elemen dari komunikasi interpersonal dan hubungan berpacaran hanya dapat berdampak jika diterapkan dengan cara yang realistis dan disesuaikan dengan dinamika hubungan masing-masing. Media sosial jika digunakan dengan bijak, dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan yang harmonis, tetapi keberhasilan sebuah hubungan tetap bergantung pada kemampuan pasangan untuk berkomunikasi dan menyesuaikan ekspektasi dengan kenyataan. Dengan pendekatan ini, pasangan dapat memanfaatkan media sosial sebagai panduan inspiratif tanpa terjebak dalam

tekanan untuk mencapai standar hubungan yang sempurna. Media sosial dapat menjadi alat edukasi yang baik, tetapi penting bagi individu untuk tetap kritis dan menyesuainya dengan realitas hubungan masing-masing.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Agusetyaningrum, A., & Suryadi, M. (2022). Aspek Intimacy, Passion, Commitment dalam lirik lagu “Jangan Berhenti Mencintaiku” karya Titi DJ dan “Kali Kedua” karya Raisa Andriana. *ANUVA*, 6(3), 307–316.
- Endah, N., Eti Rohaeti, E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(2), 2–3. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6600>
- Fitri. (2017). *Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak Sulidar Fitri*.
- Harahap, S. A. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 5–5.
- Isnaini. (2023). *Pendekatan Uses and Gratification Theory Pada Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar*. <https://repository.unja.ac.id/45048/>
- Jannah, R., Faridati Zen, E., Muslihati, M., & Faridati, E. (2024). Pengembangan Permainan Simulasi Keterbukaan Diri Untuk Siswa Smp. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 17. <https://citeus.um.ac.id/jkbbkAvailableat:https://citeus.um.ac.id/jkbbk/vol1/iss2/17>
- Junaidi, A. (2019). *Analisis Strategi Konten Dalam Meraih Engagement pada Media Sosial Youtube (Studi Kasus Froyonion)*. 3(1), 3–5.
- Nuryana, A., & Utari, P. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi*. 2(1). <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>
- Riska, O. :, Novianti, D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, VI(2).
- Safitra. (2021). *Persepsi Dan Ekspektasi Nasabah Terhadap Produk Asuransi Kesehatan Syariah Di Pt. Prudential Life Assurance Binjai*. <http://repository.uinsu.ac.id/14713/1/SKRIPSI%20RUSDAN%20FEBRIANDIIIIII.pdf>
- Saputra Sepriadi. (2020). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media Whatsapp Group. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(1), 3–4. <https://news.google.com/covid19>,